

## PEMANFAATAN CERITA TRADISI LISAN UNTUK PENGAJARAN BIPA

Hesti Widyastuti

Prodi Sasindo FIB UNS

[hestiwid09@gmail.com](mailto:hestiwid09@gmail.com)

### ABSTRAK

Makalah ini membicarakan pemanfaatan cerita rakyat untuk pengajaran BIPA (Bahasa Indonesia bagi Penutur asing). Cerita rakyat merupakan cerita yang hidup dalam masyarakat yang berisi tentang teladan kehidupan, nilai-nilai pendidikan atau pesan moral tentang kejujuran, kesetiaan, semangat kepahlawanan dan perjuangan, jiwa nasionalisme, dan adat istiadat. Melalui bahan ajar cerita tradisi lisan diharapkan pembelajar mengenal lebih jauh mengenai budaya dan adat istiadat masyarakat Indonesia. Sambil memperkenalkan budaya Indonesia, pengajar juga menunjukkan berbagai tempat wisata yang ada di Indonesia. Dengan cara ini, diharapkan pembelajar dapat menemukan berbagai kata, frasa, klausa, kalimat, atau ungkapan-ungkapan yang dapat digunakan sebagai bahan kajian dalam mempelajari bahasa Indonesia.

**Kata kunci:** cerita rakyat, BIPA

### PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia merupakan bahasa persatuan bagi bangsa Indonesia. Selepas ditetapkan sebagai bahasa persatuan pada tanggal 28 Oktober 1928 bahasa Indonesia terus berkembang dan menjadi semakin dewasa seiring dengan perkembangan zaman. Bahasa Indonesia digunakan sebagai alat komunikasi di berbagai kesempatan, baik secara formal seperti di sekolah-sekolah, instansi-instansi pemerintah, dsb; maupun nonformal seperti di tempat-tempat umum (pasar, bandara, terminal, dsb). Bahasa Indonesia tidak hanya digunakan dan dipelajari oleh bangsa Indonesia tetapi juga dipelajari oleh warga negara atau penutur asing.

Berbicara mengenai bahasa tidak bisa lepas dari budaya, begitu juga sebaliknya. Oleh karena itu, siapapun, termasuk orang asing yang bermaksud belajar bahasa Indonesia, sudah pasti juga harus mengenal secara jauh tentang budaya Indonesia. Budaya Indonesia mencakup beberapa budaya daerah karena

Indonesia merupakan negara kepulauan yang terdiri atas beribu-ribu pulau yang tentu saja juga memiliki berbagai bahasa beserta budayanya.

Melalui berbagai budaya yang ada di seluruh Indonesia, para pembelajar asing diajak menggunakan bahasa Indonesia sesuai dengan keperluan masing-masing. Mereka diajak mengenal lebih jauh tentang berbagai acara adat, baik yang berwujud upacara-upacara adat, religi, tradisi, norma, aturan-aturan, maupun hasil karya yang berwujud fisik, seperti candi (seni patung), seni batik, dan sebagainya.

Salah satu dari tradisi yang dimaksud antara lain adalah cerita tradisi lisan. Cerita tradisi lisan ini biasanya mengandung berbagai pesan yang sangat arif dan bijaksana bagi manusia utamanya bagi masyarakat pemiliknya. Belajar bahasa lewat cerita tradisi lisan merupakan terobosan yang sangat baik karena di samping menarik, cerita tradisi juga menyampaikan berbagai pesan yang bermanfaat yang berwujud berbagai norma dan adat-istiadat kehidupan masyarakat, khususnya masyarakat setempat. Dengan memahami norma-norma yang ada di masyarakat melalui cerita tradisi lisan, diharapkan tidak akan terjadi benturan-benturan budaya selama proses belajar mengajar.

Sebagai bahan ajar bagi para pembelajar asing, diperlukan berbagai kiat untuk memposisikan cerita tradisi lisan yang dimaksud secara tepat. Selain itu, para pengajar juga harus bijaksana dan kreatif dalam memilih dan memilah bahan-bahan yang tepat dan bermanfaat bagi para pembelajar. Di samping itu, pengajar juga harus menyampaikan bahan-bahan tersebut kepada para pembelajar dengan berbagai model agar pembelajar merasa tertarik untuk terus mengetahui dan mendapatkan ilmu yang bermanfaat bagi mereka.

## **BAHASA DAN BUDAYA**

Bahasa merupakan sistem lambang yang memiliki makna sebagai alat komunikasi antarmanusia, antara penutur/pembaca dengan mitra tutur dalam masyarakat. Bahasa terdiri atas berbagai struktur bunyi yang tersusun sedemikian rupa sesuai dengan konvensi masyarakat pemakainya.

Bahasa diwariskan dari generasi sebelumnya ke generasi berikutnya melalui pembelajaran. Pembelajaran bahasa ini sangat erat kaitannya dengan adat-istiadat atau kebudayaan yang hidup dan terus berkembang di dalam masyarakat pemiliknya. Biasanya bahasa dipelajari dalam lingkup kebudayaan. Sebaliknya, kebudayaan dapat dipelajari melalui bahasanya.

Kebudayaan merupakan khasanah suatu masyarakat/bangsa yang memiliki nilai luhur terutama bagi peradaban pemiliknya. Kebudayaan dihasilkan oleh masyarakat itu sendiri. Seperti pendapat Marsono bahwa di dalam kebudayaan terkandung tiga hal penting, ialah 1) berbagai gagasan, pemikiran ide, religi, tradisi, norma, aturan, hukum, politik, ekonomi, teknik, teknologi, dan ilmu pengetahuan (kebudayaan nonfisik, immaterial, *intangible*); 2) berbagai tindakan aktivitas yang berpola (upacara, adat istiadat, pola makan); dan 3) berbagai hasil karya fisik/materi manusia (material, *tangible*). Segala yang bersifat fisik (*body*) digerakkan oleh yang nonfisik (*mind*). Tingkah laku manusia digerakkan oleh keadaan mental atau jiwanya. Segala arah gerak dan tingkah laku manusia sangat dipengaruhi oleh keadaan pemikiran yang menggerakkannya (Marsono dalam Noriah Mohamed, dkk (ed), 2009).

Sering terdengar pernyataan berikut, 'budaya barat berbeda dengan budaya timur', bahkan tidak jarang terdengar pula 'budaya Jawa berbeda dengan budaya Batak', budaya Batak jangan disamakan dengan budaya Sunda', dan masih banyak pernyataan-pernyataan senada yang lain. Makna yang terkandung dari pernyataan-pernyataan tersebut tidak lain adalah bahwa masing-masing wilayah/daerah memiliki budayanya sendiri-sendiri. Bahwa budaya di tempat yang satu tidak dapat disamakan dengan budaya di tempat lain sudah dan harus dipahami dan dimaklumi oleh semua orang.

Berbicara tentang budaya yang dikaitkan dengan pembelajar BIPA beberapa tahun yang lalu, penting kiranya kita menginformasikan kepada para pembelajar tentang budaya yang beragam yang ada di Indonesia. Pada kenyataannya kesadaran para pembelajar tentang budaya yang ada di Indonesia akan sangat membantu pembelajar dalam mengaktualisasikan diri mereka secara tepat di dalam berbahasa

Indonesia. Para pembelajar akan mengetahui hal-hal yang mungkin bertolak belakang pengertiannya dengan budaya (di negara) mereka. Sebagai contoh, di Indonesia sangat lazim bertegur sapa seperti ini: Mau kemana?, dari mana?, anakmu berapa?, hari ini kamu masak apa?, dan sebagainya, sementara bagi pembelajar BIPA dianggap sangat tidak lazim. Bagi orang (warga negara) asing, pertanyaan-pertanyaan seperti itu dianggap tidak sopan karena baginya hal itu adalah ranah pribadi yang seharusnya tidak perlu orang lain mengetahuinya. Sementara itu, bagi budaya Indonesia, jika kita bertemu dengan seseorang (teman) walau belum begitu kenal, pertanyaan-pertanyaan seperti itu sangat lazim dan tidak melanggar etika atau sopan-santun dalam berinteraksi atau bergaul. Bahkan, seseorang akan dianggap tidak sopan, tidak berbudaya karena tidak menegur ketika bertemu orang lain, yang bahkan tidak kenal sekalipun. Hal-hal seperti itu antara lain yang perlu diketahui oleh para pembelajar dari manca negara.

### **CERITA RAKYAT TRADISI LISAN**

Secara historis, tradisi lisan merujuk pada fase ketika masyarakat belum mengenal tradisi menulis (pre-historis). Hal itu senada dengan kenyataan bahwa yang pertama ada adalah bahasa lisan. Sebagai salah satu bentuk komunikasi, tradisi lisan berfungsi sebagai media transformasi nilai-nilai, norma-norma, dan hukum-hukum dari satu individu ke individu lain atau dari generasi ke generasi berikutnya.

Nilai-nilai pendidikan atau pesan moral tentang kejujuran, kesetiaan, semangat kepahlawanan dan perjuangan, jiwa nasionalisme dengan bertumpu atau berlatar belakang kedaerahan terkandung dalam legenda atau cerita lisan yang ada di berbagai daerah di Indonesia. Di samping itu, rasa persatuan dan kesatuan yang menjadi ciri kehidupan bangsa Indonesia juga mewarnai kandungan dalam legenda atau cerita lisan yang ada.

Cerita rakyat tradisi lisan merupakan warisan budaya daerah yang hidup dan berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat atau bangsa. Pengaruh positifnya terhadap kehidupan masyarakat sangat terasa sampai saat ini. Cerita tradisi biasanya berisi berbagai pesan yang sangat bermanfaat bagi masyarakat pemiliknya. Hidup

rukun saling membantu dalam segala kesempatan merupakan budaya masyarakat dan bangsa Indonesia. Dengan bergotong-royong diharapkan semua masalah akan bisa diatasi dengan mudah, sehingga muncullah slogan "Bersama kita bisa". Hal itu dapat diamati dalam berbagai kegiatan, seperti penyambutan kelahiran seorang anak, penyambutan datangnya kedewasaan seorang anak, penyambutan datangnya warga baru dalam keluarga, dan upacara kepergian seseorang menghadap Sang Pencipta, yang kesemuanya itu dikemas dalam sebuah prosesi adat yang didukung oleh seluruh warga setempat.

Cerita rakyat selalu menarik untuk disimak dan dinikmati. Di dalamnya dapat ditemukan pelajaran moral seperti baik dan buruk, kebenaran dan ketidakbenaran, keadilan dan ketidakadilan, kesetiaan dan pengkhianatan. Cerita rakyat terdiri atas beberapa jenis, antara lain dongeng dan legenda. Dongeng merupakan cerita rakyat yang bersifat khayal, sedangkan legenda adalah cerita rakyat yang berkaitan dengan suatu kebiasaan atau adat istiadat yang tetap berlangsung dan hidup dalam masyarakat sampai sekarang. Beberapa legenda yang hidup di dalam masyarakat Indonesia, antara lain adalah Legenda Asal-usul kota Banyuwangi (Jawa Timur), Asal-usul Nama Kota Banjarmasin (Kalimantan Selatan), legenda asal-usul upacara Kasada dari Lereng Gunung Bromo (Suku Tengger) di Jawa Timur, cerita *Nyai Roro Kidul*, cerita tentang *Tangkuban Perahu*, dan sebagainya.

Beberapa dongeng yang dikenal di dalam kehidupan masyarakat di berbagai pelosok di Indonesia antara lain adalah dongeng tentang binatang, dongeng tentang manusia dan dewa-dewi. Misalnya, Dongeng *Si Kancil yang Cerdik*, tidak hanya menghibur, tetapi juga mengandung pesan moral yang bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari terutama bagi anak-anak. Dongeng dianggap bermanfaat, karena dongeng memberi pelajaran yang sangat berharga bagi siapa saja yang mendengarkannya.

Sementara legenda-legenda yang ada dan hidup dalam masyarakatnya di berbagai daerah di Indonesia itu merupakan khasanah yang luar biasa. Beberapa tempat yang memiliki legenda, yang sampai saat ini masih hidup di dalam masyarakat pemiliknya, memiliki daya tarik tersendiri baik bagi masyarakat sekitar maupun bagi masyarakat dari luar daerah, bahkan bagi masyarakat dari manca

negara. Beberapa tempat bahkan sudah menjadi daerah wisata (budaya) yang sudah tidak asing lagi baik bagi bangsa Indonesia maupun bagi bangsa lain. Tempat-tempat tersebut banyak diminati oleh orang dari luar daerah termasuk oleh para turis maupun peneliti dari negara lain.

Legenda Asal-usul Upacara Kasada (Kasodo) di lereng Gunung Bromo (suku Tengger) misalnya, sampai saat ini menjadi tempat tujuan para wisata baik dari dalam maupun dari luar negeri. Di samping memang tempatnya yang menarik, yaitu dengan keadaan alam yang indah (lereng Gunung Bromo) yang karena ketinggiannya menjadikan daerah itu berhawa sangat sejuk, dingin dengan pemandangan alam yang luar biasa indah, menjadikan daerah itu patut diperhitungkan sebagai khasanah budaya bagi bangsa Indonesia. Tempat ini menjadi tempat tujuan wisata bagi para wisatawan, baik asing maupun domestik, yang tentu saja juga sebagai sumber devisa pemerintah daerah.

Seperti yang ditulis oleh Setyawan, dikisahkan bahwa pada zaman dahulu ada seorang dewi menitis menjadi manusia yang berparas cantik. Ketika dilahirkan ia tidak menangis seperti bayi pada umumnya, sehingga bayi itu diberi nama Rara Anteng (*anteng*: bahasa Jawa 'pendiam'). Pada saat bersamaan lahirlah bayi laki-laki yang sangat tampan dan bercahaya wajahnya, tenaganya luar biasa, tangisnya sangat kencang. Dia diberi nama Jaka Seger (*seger*: Jawa 'segar'). Hari demi hari kedua bayi itu tumbuh menjadi besar. Jaka Seger tumbuh menjadi pemuda yang rupawan, sementara Rara Anteng menjilma menjadi seorang gadis cantik rupawan. Karena sering bertemu, kedua remaja itu pun saling menaruh hati. Setelah melalui berbagai rintangan dan hambatan mereka bisa hidup sebagai pasangan suami isteri yang serasi. Walaupun awalnya mereka tidak segera diberikan keturunan, setelah melalui berbagai usaha mereka dikaruniai 25 orang anak. Pada saat memohon itulah pasangan itu berjanji kepada Tuhan bahwa mereka rela mengorbankan anak bungsunya ke kawah Gunung Bromo. Namun, ketika satu per satu lahir anak-anak mereka, mereka lupa akan janjinya bahkan mereka berusaha pergi mejauhi Gunung Bromo. Bersama anak-anaknya mereka pergi menuju lereng Gunung Pananjakan bermaksud menyelamatkan diri. Pada saat rombongan keluarga Jaka Seger lewat itulah tiba-tiba perut Gunung

Bromo bergemuruh dan kawahnya menggelegak dan memunculkan lidah api yang sangat besar. Lidah api itu menjilat tubuh Si Bungsu yang bernama Raden Kusuma dan masuklah tubuh mungil itu ke dalam kawah diikuti oleh tangisan keluarga. Bersamaan dengan itu pula meredalah suara kawah yang semula menggelegak. Pada saat itulah terdengar suara gaib yang diceritakan merupakan suara atau pesan Raden Kusuma, ”janganlah kalian menyesali kepergian saya, untuk mengenang peristiwa dan pengorbananku, datanglah kalian ke Bromo setiap setahun sekali dan bawalah sesaji”. Kebiasaan itulah yang sampai sekarang masih terus berlangsung dan menjadi tradisi masyarakat di sekitar Gunung Bromo. Mereka membawa sesaji yang berupa hasil pertanian dan dilemparkan ke kawah Gunung Bromo. Sementara itu, nama Tengger, yang merupakan nama suku di lereng Gunung Bromo merupakan nama yang diambil dari Rara Anteng dan Jaka Seger.

Kasada (kasodo) berarti bulan ke-12, yaitu sebagai bulan terakhir yang bagi masyarakat Tengger dianggap cocok untuk mengadakan upacara keagamaan. Pada bulan kasada tanggal 14 masyarakat Tengger mengucapkan syukur kepada Tuhan atas segala limpahan rezeki dan karunia yang mereka terima dalam bentuk upacara Kasada. Selain itu, juga sebagai upaya untuk menghormati dan melaksanakan harapan dari leluhur mereka, yaitu Raden Kusuma yang telah dengan rela mengorbankan dirinya ke dalam kawah gunung Bromo.

Oleh karena itu, setiap tahun masyarakat suku Tengger (diambil dari Rara Anteng dan Jaka Seger) selalu mempersembahkan sesaji yang sebagian berwujud hasil pertanian yang dilemparkan ke kawah Gunung Bromo, yang terkenal dengan Upacara Kasada. Kasada berarti bulan ke-12. sebagai bulan terakhir menurut perhitungan penanggalan masyarakat Tengger dianggap cocok untuk melaksanakan upacara keagamaan. Upacara itu mereka lakukan sebagai rasa syukur kepada Sang Pencipta atas segala rezeki dan karunia yang telah mereka terima. Di samping itu, juga merupakan sebuah upaya untuk memenuhi harapan leluhur mereka, yaitu Raden Kusuma yang telah berkorban demi kebahagiaan dan kesejahteraan mereka.

Pada upacara Kasada suasana di wilayah Gunung Bromo menjadi sangat ramai oleh masyarakat setempat maupun oleh para pendatang dari luar daerah bahkan

dari luar negara. Maksud dan tujuan mereka datang ke tempat itu juga bermacam ragam, ada yang sekedar berekreasi, ada pula yang bermaksud mengadakan pengamatan atau penelitian tentang upacara Kasada (Setyawan, 1992; Soekirno, 1997).

Pesan yang disampaikan oleh cerita itu adalah bahwa sebagai manusia kita harus selalu bersyukur kepada Tuhan atas segala rezeki, nikmat, dan kemudahan yang telah diberikan kepada kita. Kita juga harus selalu menghormati para pendahulu kita. Betapa besar usaha orang tua untuk melindungi dan menyelamatkan anak-anaknya dari segala mara bahaya.

Dari ringkasan cerita tersebut dapat ditemukan beberapa bagian yang dapat dipakai sebagai bahan dalam pembelajaran, misalnya kosa kata (beserta maknanya), baik kata depan, kata sambung, kata dasar maupun kata jadian; padan kata dan lawan kata; kalimat, baik kalimat aktif maupun kalimat pasif, kalimat berita, kalimat tanya, dan kalimat perintah; dan sebagainya. Selanjutnya, bahan-bahan tersebut akan bermanfaat untuk kepentingan pembelajar untuk mengarah pada kemampuan membaca, menulis, mendengarkan, dan berbicara.

Dengan memperhatikan kenyataan yang ada sampai saat sekarang, Gunung Bromo beserta Suku Tenggernya menarik perhatian bagi para turis baik lokal maupun asing. Mereka ada yang sekedar menikmati keindahan alam maupun ada yang ingin mengadakan penelitian tentang kehidupan di sekitar Suku Tengger di lereng Gunung Bromo. Pengunjung Gunung Bromo sangat banyak terutama pada saat berlangsungnya Upacara Kasada. Hal semacam inilah yang juga merupakan sisi positif yang perlu dikembangkan untuk bahan pembelajaran bagi pembelajar asing.

### **MANFAAT CERITA TRADISI LISAN BAGI PEMBELAJAR ASING**

Seperti telah disebutkan di bagian awal, cerita tradisi lisan pada umumnya berisi adat kebiasaan yang hidup dan berkembang di masyarakat di suatu tempat/daerah pada zamannya. Cerita mengenai adat kebiasaan dalam suatu masyarakat merupakan bagian yang sangat penting bagi mahasiswa asing. Hal itu dikarenakan bahwa adat kebiasaan (segala sesuatu yang dilakukan oleh masyarakatnya) terkomunikasikan



melalui bahasa masyarakat pemiliknya. Dari sinilah akan diketahui budaya dan bahasa masyarakatnya.

Cerita tradisi lisan yang berasal dari berbagai wilayah di Indonesia itu mengandung norma-norma kehidupan yang baik dijadikan contoh dalam kehidupan sehari-hari, tidak hanya di lingkungan sosial terbatas tetapi juga dalam lingkungan masyarakat luas pada umumnya. Dari kandungan cerita lisan itu, akan diketahui adanya berbagai perbedaan yang kadang-kadang sulit dipahami atau diterima oleh masyarakat lain apalagi oleh orang asing (pembelajar asing). Oleh karena itu, perlu kiranya disosialisasikan kepada masyarakat lain, termasuk kepada warga negara asing yang datang, tentang berbagai norma yang ada dalam suatu masyarakat agar kesalahpahaman tidak terjadi.

Aspek-aspek sosial budaya mempunyai peranan yang sangat penting dalam pengajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing. Peranan tersebut antara lain adalah dapat menghindarkan pembelajar bahasa dari kemungkinan terjadinya benturan budaya (*culture shock*) ketika berkomunikasi dengan penutur asli (masyarakat setempat). Dengan mengenal atau memahami berbagai aspek sosial budaya (yang banyak terkandung dalam cerita tradisi lisan), pembelajar juga dapat mengetahui apakah unsur-unsur bahasa yang akan digunakannya itu dapat menyinggung perasaan orang lain, atau bahkan mungkin bertentangan dengan norma-norma sosial budaya yang berlaku di masyarakat atau tidak. Jadi, pembelajar harus memahami dengan baik berbagai norma, tata krama yang berlaku saat berkomunikasi dengan penutur asli bahasa Indonesia.

Dengan mengetahui tata krama dalam berkomunikasi, diharapkan pembelajar bahasa dapat berkomunikasi dengan baik dan benar sesuai dengan norma-norma yang berlaku di dalam masyarakat penutur asli. Selain mengenal dan mengikuti tata krama dengan baik, pembelajar juga dapat menambah wawasan pengetahuan tentang berbagai aspek budaya masyarakat Indonesia pada umumnya.

## **BERBAGAI KEUNGGULAN DAN KELEMAHAN CERITA TRADISI LISAN**

### **Keunggulan Cerita Tradisi Lisan**

Cerita tradisi lisan memiliki beberapa keunggulan dan sekaligus kelemahan-kelemahan, seperti halnya dalam suatu kehidupan bahwa sisi kebaikan dan kekurangan selalu ada dan hidup berdampingan. Cerita tradisi lisan akan selalu menarik bagi pendengar atau pemerhatinya. Hal itu dikarenakan cerita tradisi lisan tidak mengenal kata basi (cerita yang selalu hidup dalam masyarakatnya). Cerita tradisi lisan memiliki beberapa keunggulan, antara lain seperti yang diungkapkan oleh Pollard berikut ini:

- a. Cerita tradisi lisan selalu terasa segar, tidak mengenal kata 'ketinggalan zaman' karena cerita tradisi lisan ini sudah hidup mengakar dalam jiwa setiap pemiliknya. Hal itu berbeda dengan berbagai artikel atau makalah yang membicarakan berbagai hal yang sedang hit pada saat makalah tersebut ditulis tetapi tidak akan relevan dengan keadaan pada beberapa tahun ke depan.
- b. Cerita tradisi lisan dapat dikemas dalam berbagai model, seperti dalam bentuk sandiwara/drama yang di dalamnya dapat melibatkan langsung para pembelajar sebagai pemeran dalam sandiwara/drama yang dimaksud. Diharapkan hal ini dapat menarik pembelajar bahasa asing untuk lebih semangat dalam mengikuti setiap tahap pembelajaran yang pada akhirnya akan membuat pembelajar mampu dan terampil dalam menggunakan bahasa Indonesia dalam segala kesempatan.
- c. Cerita tradisi lisan sarat dengan berbagai pesan yang mendidik, seperti nilai-nilai pendidikan atau pesan moral tentang kejujuran, kesetiaan, semangat kepahlawanan dan perjuangan, jiwa nasionalisme dengan bertumpu atau berlatar belakang kedaerahan.
- d. Cerita tradisi lisan sekaligus merupakan sarana untuk memperkenalkan berbagai tempat wisata/budaya bagi orang asing. Hal ini akan menjadi nilai tambah bagi bangsa Indonesia, antara lain dapat mendatangkan devisa bagi pemerintah daerah maupun pemerintah pusat (Ruskhan, 2007; Pollard, 2010).

### **Kelemahan Cerita Tradisi Lisan**

Lepas dari berbagai keunggulan tentang cerita tradisi lisan seperti disebutkan di depan, tentu saja ada beberapa kelemahan dari cerita tradisi lisan, antara lain adalah terdapat beberapa cerita lisan yang mengandung kekerasan atau pembunuhan, seperti cerita tentang Gunung Bromo, yaitu upacara Kasada yang bermula dari cerita bahwa Raden Kusuma yang merupakan anak bungsu dari suami isteri Rara Anteng dan Jaka Seger harus dimasukkan ke kawah gunung demi membayar janji keluarga. Selain itu, legenda kota Banyuwangi juga memperlihatkan kekerasan, yaitu terbunuhnya isteri seorang patih oleh suaminya sendiri karena adanya kesalahpahaman, yaitu akibat dari kejahatan seorang ibu (ibu kandung patih).

Namun, sebenarnya, dari berbagai kekerasan dalam cerita tersebut terkandung pula pesan yang mendalam yang dapat diambil hikmah atau pelajaran yang sangat berharga untuk kehidupan masyarakat yang hidup di masa berikutnya. Dalam hal ini, sebagai pengajar, kita wajib menyampaikan berbagai pesan moral atau pendidikan yang terkandung dalam cerita yang kita pilih untuk para pembelajar.

Dari cerita tentang Gunung Bromo, yaitu asal mulanya diadakannya upacara Kasada, yaitu 'direlakannya' seorang anak kandung masuk ke dalam kawah gunung, ada beberapa pesan yang dapat dipetik dari 'kekerasan' yang terjadi, karena janji adalah hutang yang harus dibayar. Pasangan suami – isteri Jaka Seger dan Rara Anteng pernah berjanji bahwa jika diberi banyak keturunan (anak) maka mereka merelakan salah satu anaknya (anak bungsu) dipersembahkan kepada Sang Pemberi Keturunan (Tuhan). Tuhan Maha Pemurah, terbukti Tuhan telah memberikan rezeki yang melimpah, yang berwujud anak-anak yang membahagiakan (25 orang anak), alam yang sangat ramah dengan berbagai tanaman yang subur, dan berbagai rezeki yang lain. Walau dengan hati yang berat, hutang yang berupa janji yang pernah diucapkan harus terbayar. Yang dapat dipetik dari peristiwa ini antara lain adalah bahwa manusia harus selalu bersyukur dan berterima kasih kepada Tuhan Yang Maha Pengasih dan Maha Pemurah karena segala kebutuhan untuk hidup dan kehidupan manusia telah tersedia dengan melimpah di alam sekitar kita. Jadi, pesan yang sangat dalam adalah bahwa manusia wajib berusaha, berikhtiar, seraya selalu mendekatkan

diri kepada Tuhan, Allah Swt., dan pada giliran berikutnya manusia harus terus merawat alam yang ada di sekitar kita sampai ajal menjemput. Manusia harus senantiasa jujur, tulus, jangan pernah mengingkari janji yang pernah terucapkan. Di samping itu, manusia harus selalu berhati-hati baik dalam tindakan maupun dalam berlisani karena semua lisan dan perbuatan pasti ada konsekuensinya.

### **STRATEGI PENYAJIAN DALAM PEMBELAJARAN**

Secara umum (standar), materi yang diperlukan oleh pembelajar asing dalam belajar bahasa Indonesia adalah menulis (*writing*), membaca (*reading*), berbicara (*speaking*), dan mendengarkan (*listening*). Hal itu senada dengan yang disampaikan oleh Lado bahwa dalam belajar bahasa asing, dikenal empat macam kemahiran berbahasa (*four skills*), yaitu kemahiran mendengar, membaca, berbicara, dan menulis. Kemahiran mendengar dan membaca bersifat reseptif, sedangkan kemahiran berbicara dan menulis bersifat produktif. Penguasaan bahasa yang ideal harus mencakup keempat jenis kemahiran tersebut. Namun, dalam kenyataannya ada pembelajar yang cepat mahir berbicara tetapi lemah dalam menulis atau sebaliknya. (Lado, 1985).

Dari keempat komponen/materi tersebut secara langsung ataupun tidak langsung pengajar dapat menyelipkan materi untuk keperluan pembelajaran tata bahasa maupun kosa kata. Oleh karena itu, deskripsi cerita harus dibuat sedemikian rupa agar pembelajar maupun pengajar dengan mudah mendapatkan materi yang diperlukan untuk pembahasan mata kuliah yang bersangkutan.

Pencantuman materi tentang aspek-aspek sosial budaya masyarakat Indonesia di dalam materi-materi pembelajaran BIPA sangat bermanfaat terutama bagi pembelajar. Materi yang dimaksud dapat diambilkan kandungan cerita-cerita rakyat yang berasal dari cerita tradisi lisan seperti legenda Candi Prambanan, legenda Gunung Tengger (Upacara Kasada), dongeng/cerita tentang Si Kancil Cerdik, Sangkuriang, Malin Kundang, dan masih banyak cerita-cerita yang lain.

Berkaitan dengan itu, kiranya perlu dikemas sedemikian rupa agar pendeskripsian cerita yang disajikan benar-benar menarik bagi pembelajar, di samping harus juga dipikirkan penyajian yang problematik. Problematik, artinya

banyak 'masalah' yang akan dapat dipakai sebagai bahan pembahasan bagi para pembelajar, baik untuk kepentingan menulis, membaca, berbicara, maupun mendengarkan. Karena tertarik pada cerita yang disampaikan, pembelajar akan berusaha dengan sungguh-sungguh untuk mengetahui secara mendalam isi cerita yang di hadapannya. Dalam hal ini pengajar pun harus berusaha untuk menjelaskan segala sesuatu yang berkaitan dengan tujuan pembelajaran agar pembelajar benar-benar memahami masalah yang dihadapinya.

Pengajar harus dapat menemukan atau menunjukkan kepada para pembelajar berbagai masalah yang dapat dikaitkan dengan materi yang dibutuhkan, antara lain, kemampuan membaca, menulis, mendengarkan, dan berbicara. Keempat unsur tersebut saling pengaruh antara satu dengan yang lainnya dan memang sulit untuk berdiri sendiri-sendiri. Dalam hal ini, materi yang diberikan harus diusahakan materi-materi yang mengandung atau membahas masalah-masalah yang berkaitan dengan masalah budaya yang ada di Indonesia. Pengajar harus berusaha juga menyediakan berbagai buku atau sarana lain yang mendukung bahan ajar yang diberikan kepada para pembelajar.

Ada berbagai langkah yang harus disampaikan oleh para pengajar bahasa Indonesia bagi mahasiswa asing. Pada awalnya pengajar membacakan bahan atau materi pembelajaran yang diambilkan dari salah satu cerita tradisi lisan. Bahan yang dimaksud dapat berupa ringkasan atau yang sudah dikembangkan oleh pengajar atau bahan yang masih asli dari buku asli dari penerbitnya. Setelah dan pada saat mendengarkan cerita tersebut pembelajar diminta untuk mencatat berbagai kosa kata yang dianggap sebagai kata-kata sukar atau kata-kata asing untuk didiskusikan bersama-sama.

Pada tahap berikutnya pembelajar disuruh untuk membaca sebuah cerita tradisi lisan yang berwujud suatu legenda atau cerita rakyat yang ada di wilayah Indonesia, seperti gunung Bromo, Tangkuban Perahu, Sangkuriang, Candi Roro Jonggrang, dan sebagainya, yang menarik bagi pembelajar. Hal itu diharapkan akan menjadikan pembelajar lebih semangat dalam belajar bahasa dan budaya Indonesia, apalagi jika legenda atau cerita itu merupakan tempat yang dapat digunakan untuk

penelitian sekaligus sebagai tempat wisata budaya. Para pengajar harus benar-benar memahami bahwa pada umumnya pembelajar BIPA tidak hanya ingin belajar bahasa tetapi juga berusaha untuk mempelajari berbagai hal yang ada di Indonesia terutama budaya yang ada di Indonesia.

Setelah pembelajar melakukan langkah tersebut, tahap berikutnya para pembelajar diminta membuat ringkasan cerita yang sudah dibahas di kelas dan sekaligus diminta untuk mempresentasikan di depan pembelajar yang lain. Tahap selanjutnya, pembelajar dapat diarahkan untuk menulis berbagai karya, naskah untuk pertunjukan, drama, misalnya, dengan aktor mereka sendiri. Jika memungkinkan, para pembelajar diarahkan untuk diajak bersama-sama mengunjungi tempat-tempat yang materinya pernah dibahas di kelas. Dari berbagai tugas yang diberikan kepada pembelajar, yang tentu saja dikaitkan dengan keempat kemampuan berbahasa, yaitu mendengar, membaca, menulis, dan berbicara, akan diketahui berbagai kekurangan dan kelebihan dari para pembelajar. Dari sinilah berbagai masalah muncul yang dapat dijadikan bahan untuk berdiskusi. Dengan cara ini, diharapkan pembelajar merasa nyaman dalam belajar dan semakin semangat dalam menggali materi yang dibutuhkan. Berbagai kegiatan tersebut sudah meliputi keempat unsur dalam mempelajari bahasa, yaitu mendengar, membaca, menulis, dan berbicara.

## **PENUTUP**

Cerita tradisi lisan sangat baik digunakan untuk bahan pembelajaran bagi penutur asing karena di dalamnya terkandung pesan moral yang berkaitan dengan budaya setempat. Aspek-aspek sosial budaya mempunyai peranan yang sangat penting dalam pengajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing. Peranan tersebut antara lain adalah dapat menghindarkan pembelajar bahasa dari kemungkinan terjadinya benturan budaya (*culture shock*) ketika berkomunikasi dengan penutur asli (masyarakat setempat).

Cerita tradisi lisan tidak mengenal kata kadaluwarsa (basi) karena cerita seperti ini terus hidup di dalam masyarakat pemiliknya apalagi jika tempat terjadinya

cerita itu melegenda dan bahkan menjadi objek wisata nasional/internasional. Karena tidak mengenal ketinggalan zaman, cerita tradisi lisan dapat disajikan kapan saja.

Memperkenalkan cerita tradisi lisan di suatu tempat kepada orang asing, berarti juga sekaligus memperkenalkan daerah wisata yang ada di Indonesia. Artinya, kita dapat membantu pemerintah dalam rangka mempromosikan tempat-tempat wisata yang ada di Indonesia kepada warga negara asing. Dengan menggunakan cerita tradisi lisan sebagai bahan/materi pembelajaran BIPA berarti juga mendukung pemerintah dalam meningkatkan devisa negara.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Koentjaraningrat. 1982. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Lado, R. 1985. "Memory Span as a Factor in Second Language Learning", dalam IRAL 3: 23-129.
- Marsono. 2009. "Bahasa dan Budaya Jawa: Tinjauan Diakronis dan Wilayah Penyebarannya" dalam Noriah Mohamed, dkk. (Ed.). 2009. *Kreativiti Minda Melayu-Jawa dalam Khazanah Bahasa, Sastera, dan Budaya*. Kuala Lumpur: Institut Alam dan Tamadun Melayu (ATMA) Universiti Kebangsaan Malaysia.
- Pollard, Nani. 2010. "Pengajaran Bahasa Indonesia untuk Pembelajar Asing melalui Cerita Tradisi Lisan". Diunduh dari ..... , tanggal 25 April 2010, pukul 14.00 WIB
- Ruskhan, Abdul Gaffar. 2007. "Pemanfaatan Keberagaman Budaya Indonesia dalam Pengajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA)". Makalah disajikan dalam Seminar Pengajaran Bahasa Indonesia Pertemuan Asosiasi Jepang-Indonesia di Nanzan Gakuen Training Center, Nagoya Jepang, 10-11 November 2007.
- Setyawan, Dwianto. 1992. *Cerita Rakyat dari Jawa Timur*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Soekirno, Ade. 1997. *Cerita Rakyat Jawa Tengah, Sunan Kalijaga (Asal-usul Mesjid Agung Demak)*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.

